

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES DI KELURAHAN BUGIS

Abdul Hamid^{1*}, Hamdin², Has'ad Rahman Attamimi³

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa^{1,2}

Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa³

*Corresponding Author : dhelonk@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis, artinya penularannya dari hewan ke manusia. Infeksi ini disebarkan oleh kelinci yang terinfeksi virus rabies. Penyebab utama kasus rabies antara lain kucing, kera, anjing, dan kelelawar. Rabies, juga dikenal sebagai “penyakit anjing gila,” merupakan salah satu masalah utama yang mempengaruhi kesehatan masyarakat umum di Indonesia. Penyakit anjing gila atau sering disebut rabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh Lyssavirus yang menyebabkan pembengkakan pada wajah dan leher. Virus rabies mempunyai kemampuan menyebar melalui udara yang terkontaminasi, gigitan, cakaran, dan jilatan pada kulit yang terpapar. Jenis kulit yang paling rentan tertular rabies adalah yang pembohong atau peliharaan yang tidak menghasilkan vaksin rabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit rabies terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square pada nilai CI = 95% dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies dengan nilai $p_{\text{value}} = 0,001 < 0,05$, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies dengan nilai $p_{\text{value}} = 0,000 < 0,05$. Simpulan pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis.

Kata kunci : pencegahan, pengetahuan, rabies, sikap

ABSTRACT

Rabies is a zoonotic disease, meaning it is transmitted from animals to humans. This infection is spread by rabbits infected with the rabies virus. Mad dog disease or often called rabies is a skin disease caused by Lyssavirus which causes swelling of the face and neck. The rabies virus has the ability to spread through contaminated air, bites, scratches and licks on exposed skin. The skin types most susceptible to contracting rabies are those that lie or pets that do not produce a rabies vaccine. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes towards rabies and measures to prevent rabies in the community in Bugis Village, Kec. Sumbawa District. Sumbawa. The research method used is a descriptive survey research method with a Cross Sectional Study approach. The instrument used is a questionnaire. Bivariate analysis uses the Chi-Square test. Bivariate analysis in this study used the Chi-Square test at a CI = 95% and a significance level of 5% ($\alpha=0.05$). The results of bivariate analysis using the chi-square test show that there is a significant relationship between the level of knowledge and rabies prevention measures with a $p_{\text{value}} = 0.001 < 0.05$, there is a significant relationship between attitudes and rabies prevention measures with a $p_{\text{value}} = 0.000 < 0.05$. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between the level of knowledge and attitudes and rabies prevention measures in the community in Bugis sub-district.

Keywords : knowledge, attitudes, prevention, rabies

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit menular yang mempengaruhi sistem saraf manusia dan menyebabkan kanker pankreas. Penyakit ini menyebar melalui air liur pasien kanker pankreas yang terinfeksi atau melalui kontak dengan makanan atau air yang terkontaminasi. Penyakit ini sangat mematikan dan biasanya berakhir dengan kematian. Rabies telah menyebar ke seluruh dunia, mempengaruhi setiap negara di dunia kecuali Antartika. dalam program pencegahan rabies. Lebih dari 95% kematian pada manusia terjadi di Asia dan Afrika. Hampir 99% kasus kematian rabies pada manusia ditularkan oleh anjing (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan sebaran risiko relatif rabies pada manusia menurut wilayah per tahun 2013 (WHO), wilayah dengan risiko tertinggi adalah Asia dan Afrika, sedangkan wilayah dengan risiko terendah adalah Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Australia. Wilayah dengan risiko paling rendah adalah Jepang dan selandia baru (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan ada lebih 31.113 kasus terkait dengan penularan rabies di Indonesia dengan 11 kasus kematian sepanjang Januari - April 2023, dan 23.211 kasus gigitan hewan yang sudah mendapatkan vaksin antirabies. Pada tahun sebelumnya atau 2022, jumlah kasus rabies mencapai 104.229 kasus dengan 102 kematian, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 57.257 kasus dengan 62 kematian, sementara 2020 terdeteksi lebih dari 82 ribu kasus dengan 40 kematian (Kemenkes RI, 2023)

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI jumlah kasus rabies pada hewan yang dilaporkan ada 234 kasus yang tersebar pada 10 provinsi berbeda di antaranya Bali, Jambi, Kalimantan Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sumatera Utara. Dari beberapa laporan kasus, Bali di urutan pertama dengan jumlah 14.827 kasus rabies. Di urutan kedua ada Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mendapatkan 3.437 laporan kasus rabies. Sedangkan ketiga ada Sulawesi Selatan dengan total 2.338 kasus rabies, Urutan berikutnya adalah Kalimantan Barat dengan 1.188 kasus dan disusul kelima, sedangkan Sumatera Barat dengan 1.171 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Kasus rabies di Pulau Sumbawa hasil konfirmasi laboratorium pertama kali dilaporkan terjadi di Desa Anamina, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu pada 15 Januari 2019. Dalam kurun waktu kurang dari sebulan, terdapat laporan kasus rabies di Desa Labuan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Hingga saat ini, sumber penularan virus rabies di Pulau Sumbawa belum dapat diketahui secara pasti (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, 2022)

Pada tahun 2023 periode Januari – Agustus kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR), anjing liar di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB), mencapai 257 kasus, pada bulan Agustus, angkanya mencapai 24 kasus (<https://www.detik.com/Bali/Nusra/d-6886073/Waspada-Rabies-Kasus-Gigitan-Anjing-Di-Dompu-Capai-257-Hingga-Agustus>), n.d.)

Berdasarkan data Puskesmas Sumbawa Unit 1 dalam 3 tahun terakhir kasus GHPR Pada tahun 2020 sebanyak 2 kasus, 2021 sebanyak 73 kasus dan 2022 terjadi penurunan kasus sebanyak 37 kasus (Puskesmas Unit 1, 2023). Menurut Kemenkes (2017), saat ini belum ada pengobatan yang efektif untuk mencegah rabies. Meskipun demikian, rabies dapat diobati dengan penggunaan obat gigi hewan dan, bila perlu, penggunaan kasus gigitan/pajanan sedini. Untuk pertolongan pertama pada jilatan/gigitan anjing dirumah, menurut Kemenkes (2017) dan (Kemenkes, 2016) adalah, Cuci luka gigitan memakai sabun/deterjen dengan air mengalir selama 10- 15 menit. Beri antiseptik pada luka gigitan (*povidoneiodine*, alkohol 70%, dll). GHPR (gigitan hewan penular rabies) luka tidak boleh dijahit, mengupayakan darah yang terus menerus dalam dan lebar. Sebelum tidur, usahakan untuk mendapatkan serum antirabies (SAR) sebanyak mungkin. Segera ke Puskesmas/Rumah Sakit/Pusat

Pelayanan Rabies (*Rabies Center*) untuk mendapatkan pertolongan selanjutnya (Kemenkes, 2017).

Menurut teori Lawrence Green (1980), ada tiga unsur yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar dan berkomunikasi: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Ketiga faktor tersebut di atas berdampak pada pemahaman masyarakat dan proses perubahan, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengenali, menghormati, tidak setuju, dan berpikiran terbuka terhadap tahap pertama Hewan Penular Rabies (HPR). Pengetahuan dan sikap yang rendah karena ketidaktahuan dan kurangnya sosialisasi mengenai pertolongan pertama pada gigitan anjing menyebabkan perilaku masyarakat cenderung dapat beresiko tertular Rabies (Azzahy, 2008)

Berdasarkan dampak negatif penyakit rabies pada anjing dan manusia yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari terlaksananya penelitian ini adalah untuk melihat Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan metode observasional analitik untuk pendekatan kuantitatif. Maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 20-60 tahun. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa pada bulan Mei 2024. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode statistik Uji *Chi Square*.

HASIL

Analisis Univariat

Berikut ini diuraikan data hasil temuan berupa data karakteristik responden dan karakteristik variable penelitian yakni Kelompok umur, Jenik Kelamin, tingkat pengetahuan masyarakat, sikap, dan upaya tindakan pencegahan penyakit rabies yang diperoleh dari masyarakat (sampel).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
21 - 25	10	12,5
26 - 30	11	13,8
31 - 35	16	20,0
36 - 40	13	16,3
41 - 45	12	15,0
46 - 50	11	13,8
51 - 55	7	8,8
Jumlah	80	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur tertinggi yakni kelompok umur 31-35 sebanyak 16 orang (20%), Sedangkan kelompok umur yang terendah yaitu 51-55 sebanyak 7 orang (8,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki -laki	45	56,3
Perempuan	35	43,8
Jumlah	80	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin tertinggi yakni laki –laki sebanyak 45 orang (56.3%), Sedangkan perempuan sebanyak 35 orang (43,8%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	45	56,3
Cukup	21	26,3
Kurang	14	17,5
Jumlah	80	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan tertinggi yakni Baik sebanyak 45 orang (56,3%), Sedangkan Tingkat Pengetahuan terendah yakni kurang sebanyak 14 orang (17,5%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	49	61,3
Kurang Baik	31	38,8
Jumlah	80	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Sikap tertinggi yakni Baik sebanyak 49 orang (61,3%), Sedangkan Sikap terendah yakni kurang sebanyak 31 orang (38,8%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Pencegahan

Tindakan Pencegahan	Frekuensi	Persentase
Baik	54	67,5
Kurang Baik	26	32,5
Jumlah	80	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Tindakan Pencegahan tertinggi yakni Baik sebanyak 54 orang (67,5%), Sedangkan Tindakan Pencegahan terendah yakni kurang baik sebanyak 26 orang (32,5%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010), Analisis bivariate pada penelitian ini ada untuk mencari Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis.

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan				Total	X ²	P Value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%			
Baik	37	68,5	8	30,8	45	56,3	10,16
Cukup + Kurang	17	31,5	18	69,2	35	43,8	0,001
Total	54	100	26	100	80	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 orang responden terdapat 45 orang (56,3%) yang memiliki pengetahuan baik dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 37 orang (68,5%) dan pengetahuan baik tetapi tindakan pencegahannya kurang baik sebanyak 8 orang (30,8%) sedangkan dari 35 orang (43,8%) yang memiliki pengetahuan Cukup + kurang

dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 17 orang (31,5%) dan pengetahuan cukup + kurang dengan tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 18 orang (69,2%).

Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dengan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh hasil $p_{\text{value}} = 0.001$, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{\text{value}} < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis.

Tabel 7. Hubungan antara Sikap Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies

Sikap	Tindakan Pencegahan				Total	X ²	P value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	42	77,8	7	26,9	49	61,3	19,12
Kurang Baik	12	22,2	19	73,1	31	38,8	0,000
Total	54	100	26	100	80	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 80 orang responden terdapat 49 orang (61,3%) yang memiliki sikap baik dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 42 orang (77,8%) dan sikap baik tetapi tindakan pencegahannya kurang baik sebanyak 7 orang (26,9%) sedangkan dari 31 orang (38,8%) yang memiliki sikap kurang baik dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 12 orang (22,2%) dan sikap kurang baik dengan tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 19 orang (73,1%).

Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dengan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh hasil $p_{\text{value}} = 0.000$, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{\text{value}} < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Pencegahan Rabies pada Masyarakat di Kelurahan Bugis

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terjadi melalui suatu objek tertentu, melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoadmodjo, 2016). Pencegahan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas manusia yang mempunyai ciri-ciri yang sangat spesifik, seperti berjalan kaki, bersepeda, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah segala usaha manusia, baik yang diamati oleh orang lain secara langsung maupun tidak langsung (Notoadmodjo, 2016). Pencegahan rabies melibatkan pengurangan risiko tertular virus dari hewan yang terinfeksi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantara berbagai sumber informasi. Tingkat pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang disajikan secara semakin jelas, ringkas, dan lancar. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku, media populer seperti Al-Quran, surat kabar, atau televisi, namun dapat juga diperoleh dari orang-orang yang saling mengenal dengan baik dan dari internet (Martiani, 2012).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik yaitu pengetahuan baik sebanyak 45 orang (56,3%) dan Pengetahuan Cukup + kurang sebanyak 35 orang (43,8%) mengenai penyakit rabies. Dari 80 responden terdapat 45 orang (56,3%) yang memiliki pengetahuan baik dengan tindakan

pencegahan baik sebanyak 37 orang (68,5%) dan pengetahuan baik tetapi tindakan pencegahannya kurang baik sebanyak 8 orang (30,8%) sedangkan dari 35 orang (43,8%) yang memiliki pengetahuan Cukup + kurang dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 17 orang (31,5%) dan pengetahuan cukup + kurang dengan tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 18 orang (69,2%).

Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dengan hasil uji statistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh hasil $p_{value} = 0.001$, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{value} < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran dan ketakutan masyarakat akan terus dilakukan guna menurunkan angka kejadian rabies dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahannya. Berdasarkan penelitian ini, kesadaran masyarakat terhadap virus rabies sebagian besar hanya sebatas memberikan edukasi kepada masyarakat umum di Kelurahan Bugis. Hal ini karena mayoritas penduduk di sana tidak memiliki mobil, dan hampir setiap rumah memiliki mobil, sehingga informasi kesehatan masyarakat umum tidak dapat diberikan dengan cara yang berarti. Oleh karena itu, untuk memberikan umpan balik kepada anjing pemeliharaan tersebut, diperlukan peran dan pemerintah.

Tingkat pengetahuan sangat dibutuhkan pada saat terkena gigitan binatang yang berbisa, jika pengetahuannya tinggi maka orang tersebut akan mengetahui penanganan awal gigitan binatang itu seperti apa yang baiknya, jika seseorang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, kurang baik maka orang tersebut kurang mengetahui bagaimana penanganan awal gigitan binatang. Penanganan awal ini dibutuhkan untuk mencegah hal-hal yang bisa membahayakan jiwa yang didigigit binatang berbisa. dengan adanya pengetahuan tinggi bisa mengurangi penyebaran bisa yang ada di dalam tubuh, untuk tidak menyebar keseluruh tubuh yang telah didigigit oleh binatang berbisa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Notoadmodjo, 2016) bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, yang dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies, pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Pengetahuan adalah salah satu domain terpenting dalam membantu orang mengembangkan tindakannya, dalam hal ini partisipasi responden dalam kampanye vaksinasi rabies. Begitu juga pendapat Andersen yang dikutip (Notoadmodjo, 2016), yang mengatakan bahwa pengetahuan sedikit banyak akan memengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Hasil Penelitian Ini Juga Sejalan dengan Penelitian Armawati Abidin Yang Berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020. Berdasarkan uji *chi-square* dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Chi-Square* diperoleh hasil $p_{value} = 0.000$, pada tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{value} < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020 (Abidin & Budi, 2020)

Hasil Penelitian Ini Juga Sejalan dengan Penelitian Cok Istri Arisa Puspa Dewi Yang Berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat IV Itokes Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies Tahun 2019. hasil uji statistik *Spearman's rho* dapat diketahui bahwa hasil korelasi p_{value} sebesar 0,03 dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa $p_{value} < \alpha$ (0,05), sehingga secara statistic ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penanganan awal gigitan anjing penular rabies (Puspa Dewi, 2019)

Hubungan antara Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Pencegahan Rabies pada Masyarakat di Kelurahan Bugis

Menurut (Notoadmodjo, 2016) sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya) Pencegahan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas manusia yang mempunyai ciri-ciri yang sangat spesifik, seperti berjalan kaki, bersepeda, menangis, tertawa, bekerja, menulis, belajar, dan sebagainya. Dari analisa ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manusia mencakup seluruh usaha manusia, baik yang diamati langsung oleh orang lain maupun tidak oleh pihak luar.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang relatif baik yaitu 49 orang (61,3%), namun masih terdapat 31 orang (38,8%) masuk dalam kategori sikap kurang baik mengenai penyakit rabies. Dari 80 orang responden terdapat 49 orang (61,3%) yang memiliki sikap baik dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 42 orang (77,8%) dan sikap baik tetapi tindakan pencegahannya kurang baik sebanyak 7 orang (26,9%) sedangkan dari 31 orang (38,8%) yang memiliki sikap kurang baik dengan tindakan pencegahan baik sebanyak 12 orang (22,2%) dan sikap kurang baik dengan tindakan pencegahan kurang baik sebanyak 19 orang (73,1%). Sehingga, upaya penyuluhan kepada masyarakat dan memfasilitasi vaksin tetap dilakukan untuk terus meningkatkan sikap dan kesadaran responden terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies.

Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dengan hasil uji ststistik menggunakan uji Pearson Chi-Square diperoleh hasil $p_{value} = 0.000$, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{value} < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis. Menurut (Notoadmodjo, 2016) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan factor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Hal ini menurut (Notoadmodjo, 2016) menyatakan bahwa kepercayaan dan adat keyakinan sangat berpengaruh dalam membentuk suatu perilaku. Suku memberikan suatu nilai yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu dari kebiasaannya, gaya hidup, pergaulan dan sebagainya.

Hasil Penelitian Ini Juga Sejalan dengan Penelitian Armawati Abidin Yang Berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020. hasil uji ststistik dengan uji *Pearson Chi-Square* diperoleh hasil $p_{value} = 0.000$, Pada tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p_{value} < 0.000$, maka H_a diterima yaitu Ada hubungan Sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020 dan H_0 di tolak.

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta pengaruh faktor emosional. Berbagai pengalaman tiap pribadi menjadi dasar pembentuk sikap dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Pengalaman dalam mengikuti penyuluhan kesehatan dalam hal ini terkait rabies dan pencegahannya, ataupun pengalaman pribadi melihat atau menjadi korban gigitan hewan penular rabies membuat orang mengerti dan memahami bahwa sudah seharusnya dilakukan pencegahan rabies. Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat dan kepercayaan seseorang. Adanya suatu informasi baru mengenai suatu hal

memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap seseorang terhadap hal besar, begitu juga dengan lembaga pendidikan.

Terkait tentang rabies yang merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang susunan saraf pusat dan hampir selalu berakibat fatal atau berakhir dengan kematian, hal ini seharusnya menjadi suatu ketakutan dan teguran keras bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih sadar untuk melakukan pencegahan rabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan pencegahan rabies pada masyarakat di kelurahan bugis diperoleh $p \text{ value} < 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini termasuk pada peserta/ masyarakat yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Wawan & Dewi, (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Prilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha medika
- A, Wawan & Dewi, (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Prilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha medika
- Abidin, A., & Budi, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit rabies pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema "Kesehatan Modern Dan Tradisional,"* 8(2), 32–42. <https://dspace.uui.ac.id>
- Akoso, B. T. (2007). *Pencegahan dan Pengendalian Rabies*. Kanisius.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta, 173*.
- Aziza, W., Aipassa, F., & Natsir, R. M. (2020). Swamedikasi Pemberian Antiseptik Dan Penyuluhan Pencegahan Penyakit Rabies Dengan Media Booklet. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4*(1), 496-499.
- Azzahy, G. S. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. 5, 29–39. <http://syakira-blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Dinas Kesehatan. (2023). Profil Kesehatan. *Dinkes Kabupaten Sumbawa*.
- Kemendes RI.(2012). Situasi dan Analisis Rabies. Infodati
- Kemendes RI.(2016). Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI.(2017). Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia di Indonesia. *Surveilans Epidemiologi Rabies Pada Manusia Di Indonesia*.
- Kemendes RI. (2023). *Hingga April 2023 ada 11 Kasus Kematian Karena Rabies, Segera ke Faskes jika Digigit Anjing!*
- Lukman, H. (2020). *Kajian Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Mewaspadai Gigitan Anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Mamoto, R., Pinontoan, O., & Kawatu, P. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang vaksinasi covid-19 pada pekerja informal di desa Pontak Satu. *Indonesian Journal of Public Health and Preventive Medicine*, 1(1), 26-33.
- Notoadmodjo. (2016). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*
- Parwis, M., Ferasyi, T. R., Hambal, M., Dasrul, D., Razali, R., & Novita, A. (2016). Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (Hpr) Di Kota Banda Aceh (Study of Knowledge, Attitude, and Practice of the Community in Four Sub-Districts in Banda Aceh for Their Preparedness of Dogs Attacking as Rabies Risk Animals). *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1), 17-22.
- Puskesmas Unit 1. (2023). Profil Puskesmas Unit 1. *Sumbawa*
- Puspa Dewi, C. I. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat Iv Itekes Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies. *ITEKES Bali*
- Silaen, S. (2018). Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis. *Bogor: In Media*, 23.
- Sugiyono, D. (2008). Metode penelitian bisnis. *Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas*.
- World Health Organization (WHO). *Rabies Fact Sheet*. 2016